



Sosialisasi Gizi dan Penyuluhan Keluarga Berencana Sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting di Desa Kemiri

(Socialization of Nutrition and Family Planning as a Strategy to Decrease Stunting in Kemiri Village)

Budi Prabowo^{1*}, Annisa Lailatul Qomariyah², Fitra D. P. I. Santoso³, Kirana Woro Palupi⁴, Luana Shiany Margareta⁵, Salsabila Mona Odelia⁶

¹⁻⁶ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya, Indonesia

Email : bprabowo621@gmail.com¹, 21044010064@student.upnjatim.ac.id², 21032010097@student.upnjatim.ac.id³, 21051010051@student.upnjatim.ac.id⁴, 21041010130@student.upnjatim.ac.id⁵, 21012010143@student.upnjatim.ac.id⁶

Korespondensi penulis : bprabowo621@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 11, 2024;

Revised: Juli 25, 2024;

Accepted: August 10, 2024;

Published: August 12, 2024;

Keywords: Stunting, Balanced Nutrition, Family Planning, Kemiri Village

Abstract: Stunting is a chronic nutritional problem in young children that has serious implications for physical growth, cognitive development, and individual productivity. This condition is caused by a range of complex factors, including poor maternal nutrition and environmental conditions affecting quality of nutrition. The first 1,000 days of life represent a critical period for stunting prevention, as children's brain growth and development are particularly rapid during this time. Socialization regarding the importance of balanced nutrition and Family Planning programs is a strategic step to support optimal child growth and prevent stunting. This program begins with obtaining permits and coordinating with the Head of Kemiri Village to identify appropriate targets, as well as involving local neighborhood association in surveying facilities and infrastructure. The initiative aims to raise awareness in Kemiri Village about stunting and its prevention, and to educate the importance of balanced nutrition for supporting optimal child growth. Through socialization and counseling, it is hoped that the community will be able to recognize signs of stunting and take appropriate actions. This aligns with the village's sustainable development goals (SDGs), particularly in achieving the target of a hunger-free village. By reducing the prevalence of stunting, the quality of life for the community can be significantly improved.

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada anak balita yang berdampak serius pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas individu. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, termasuk gizi buruk ibu hamil, serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi kualitas gizi. Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase kritis dalam pencegahan stunting, karena pertumbuhan dan perkembangan otak anak sangat pesat pada masa ini. Sosialisasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan program Keluarga Berencana (KB) merupakan langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal dan mencegah stunting. Program ini dimulai dengan tahapan perizinan dan berkoordinasi dengan kepala Desa Kemiri untuk menentukan sasaran yang tepat serta melibatkan RW setempat dalam survei sarana dan prasarana. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Kemiri mengenai stunting serta pencegahannya dan mengedukasi pentingnya gizi seimbang dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Melalui sosialisasi dan penyuluhan, diharapkan masyarakat dapat mengenali tanda-tanda stunting dan mengambil tindakan yang tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) desa, khususnya dalam mencapai target desa tanpa kelaparan. Dengan mengurangi prevalensi stunting, kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan.

* Budi Prabowo, bprabowo621@gmail.com

Kata Kunci: Stunting, Gizi Seimbang, Keluarga Berencana, Desa Kemiri

1. PENDAHULUAN

Indonesia menuju “Generasi Emas 2045” merupakan suatu rancangan pemerintah dalam membentuk atau mencetak para generasi muda bangsa yang unggul, kuat, memiliki kualitas tinggi, berkompeten serta berdaya saing global. Anak-anak generasi penerus bangsa ini memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup negara sebagai tombak kemajuan dan pembangunan bangsa sehingga diperlukan pembentukan diri dimulai dari sejak dini. Dalam rangka memanfaatkan kesempatan ini, perlu diberikan perhatian khusus pada kesehatan dan kesejahteraan generasi muda, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pemanfaatan potensi mereka (Rudianto, 2022). Salah satu upaya untuk mempersiapkan Generasi Emas yaitu melalui pencegahan stunting. Diambil dari data hasil Survei Status Gizi (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, ditemukan bahwa persentase balita yang mengalami stunting mencapai 21,6% (Kemenkes, R. I. 2023).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang mempengaruhi anak balita dan ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Masalah ini tidak hanya menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, tetapi juga berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas anak, baik selama masa pertumbuhan maupun setelah mereka dewasa. Dampak dari stunting ini sangat signifikan dan mengganggu kualitas hidup individu secara keseluruhan. Kondisi gagal tumbuh ini sering terjadi pada anak balita dalam periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang meliputi dari konsepsi hingga usia dua tahun. Masa ini sangat penting karena mempengaruhi awal kehidupan dan menentukan kesejahteraan hidup jangka panjang anak, hal ini juga diperparah dengan ketidakseimbangan kondisi kejar tumbuh atau *catch up growth* (Susilawati, 2023).

Target penurunan stunting di Jawa Timur adalah sebesar 13,5%, yang lebih rendah dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. (Ernawati, 2024). Saat ini prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan besar yang harus dilakukan untuk mencapai target tersebut. Untuk mencapai penurunan yang signifikan ini, diperlukan upaya kolektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah hingga keluarga, terutama dalam konteks edukasi dan intervensi yang tepat.

Permasalahan stunting sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai, kondisi ekonomi atau keuangan yang buruk, kesehatan ibu selama kehamilan, praktik pengasuhan anak, dan lingkungan

hidup seperti sosial, budaya, serta politik yang mempengaruhi akses dan kualitas gizi sehingga berpengaruh bagi lingkungan sekitar (Mashar et al., 2021). Apabila permasalahan stunting tidak ditindaklanjuti dengan baik maka akan berdampak pada penderita, baik dampak dalam jangka pendek berupa degradasi daya tahan tubuh, berisiko terhadap terserangnya tubuh oleh berbagai penyakit, tingkat kesakitan dan tingkat kematian tinggi. Dampak jangka menengahnya adalah penurunan kemampuan intelektual dan kognitif pada penderita stunting, serta meningkatnya resiko terkena penyakit degeneratif di usia dewasa dan terganggunya potensi sumber daya manusia dalam jangka panjang (Archda & Tumanger, 2019).

Dalam faktor-faktor penyebab stunting terdapat peran praktik pola asuh yang penting bagi kesehatan anak, diantaranya yaitu dengan memperhatikan kebutuhan gizi seimbang sehingga perkembangan tubuh anak ideal. Diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting sangat penting karena pemahaman mendalam mengenai kebutuhan nutrisi tepat, mulai dari mempersiapkan makanan, pemilihan bahan makanan hingga pengelolaan bahan makanan, dan penerapan pola makan yang sehat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Salah satu langkah strategis lainnya dalam mengatasi stunting adalah memperkuat program Keluarga Berencana (KB) serta mengatur jarak kelahiran yang ideal. Program KB berfungsi untuk memastikan bahwa ibu memiliki kondisi kesehatan yang baik dan siap untuk merawat anak dengan optimal. Ini juga memberikan waktu yang cukup bagi ibu untuk pulih sepenuhnya setelah melahirkan, yang sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi pada kehamilan berikutnya dan memastikan kesehatan yang lebih baik bagi ibu dan bayi.

Sosialisasi mengenai pentingnya asupan gizi yang baik dan penyuluhan tentang program Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan oleh kelompok 05 KKNT UPN "Veteran" Jawa Timur diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta memberikan edukasi yang efektif kepada masyarakat, khususnya di Desa Kemiri. Dengan kegiatan ini, diharapkan masyarakat, terutama orang tua di Desa Kemiri, dapat menjadi lebih familiar dengan tanda-tanda stunting dan mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan untuk mengurangi risiko stunting sejak dini. Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan SDGs Desa Kemiri, khususnya pada poin desa tanpa kelaparan, dengan target sebesar 33,33%. Jika target penurunan angka stunting tercapai, maka persentase indeks kelaparan di desa tersebut akan semakin kecil, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat terkait pencegahan stunting di Desa Kemiri melalui aksi sosialisasi KB dan pemberian makanan bergizi pada balita. Tahapan pengerjaan program kerja ini dimulai dari alur perizinan, dimana kelompok 5 KKN Desa Kemiri melakukan koordinasi dan diskusi terlebih dahulu dengan perangkat desa terkait yaitu kepada Bapak Novi Ari Wibowo selaku Kepala Desa Kemiri, Sidoarjo. Kepala desa memberikan arahan lebih lanjut dalam menentukan sasaran sosialisasi sehingga dapat tepat sasaran. Tim juga meminta bantuan kepada RW setempat yang ditunjuk dalam pelaksanaan program untuk melakukan survey ke tempat pelaksanaan kegiatan guna pengecekan kelengkapan sarana prasarana. Pembuatan surat undangan yang dibagikan kepada masyarakat sebagai pengingat peserta agar berkumpul di lokasi pada saat pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

Aksi sosialisasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat yang dikumpulkan di Balai RW 03 Desa Kemiri pada tanggal 28 Juli 2024. Sasaran dari program kerja ini adalah ibu-ibu usia reproduktif yang merupakan sasaran primer pencegahan stunting, maupun ibu-ibu usia non reproduktif yang merupakan sasaran sekunder yang berpengaruh terhadap pola asuh dan pemberian makan balita dengan maksud agar menambah edukasi hal-hal yang harus dipersiapkan mulai dari usia perkawinan, jarak kehamilan, serta pemenuhan gizi seimbang anak melalui pemberian referensi makanan bergizi yang murah dan mudah di dapat. Sosialisasi dimulai dengan pemaparan teori terkait KB beserta contohnya dan pemberian informasi pengadaan KB gratis bekerja sama dengan Posyandu menggunakan PPT selama 60 menit. Pemberian makanan dilakukan seusai pemaparan materi makanan bergizi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kuis berhadiah.

3. HASIL

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi KB dan makanan bergizi ini dapat diketahui bahwa sebagian dari peserta sosialisasi yaitu ibu-ibu usia reproduktif tidak atau belum mengikuti program dari keluarga berencana. Sebagian dari peserta sosialisasi tidak mengikuti program KB ini dikarenakan kurangnya informasi dari program KB, takut akan efek samping, dan tuntutan dari keluarga. Hal ini sebaiknya mendapatkan perhatian lebih dikarenakan Program Keluarga Berencana (KB) sendiri memiliki peran penting dalam menurunkan angka stunting di Indonesia khususnya dalam jumlah anak, jarak kehamilan, dan edukasi kesehatan. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi dalam pencegahan stunting di Desa Kemiri Kabupaten Sidoarjo diantaranya adalah memperkuat program KB serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik.

Dengan adanya program sosialisasi Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan bersama dengan koordinator posyandu di Desa Kemiri, diharapkan masyarakat mengetahui pentingnya pengetahuan dalam berumah tangga, seperti pertimbangan usia dalam perkawinan, perencanaan kehamilan, jarak kehamilan, hingga pemenuhan gizi untuk tumbuh kembang anak harus dipertimbangkan dengan baik di awal pernikahan. Dalam penyuluhan program Keluarga Berencana (KB) dijelaskan mengenai jenis kontrasepsi yang terdiri dari KB hormonal dan KB non-hormonal, diantaranya KB implan, KB IUD, KB tubektomi serta KB vasektomi. Setiap metode jenis kontrasepsi mempunyai kelebihan untuk membantu keluarga mengatur jumlah dan merencanakan jumlah anak. Selain lebih mudah digunakan kontrasepsi hormonal dapat mencegah kehamilan dengan efektifitas 0,25%. Pemberian informasi terkait jenis dan penggunaan kontrasepsi dapat membantu dalam merencanakan jumlah anak serta rentang kehamilan.

Selain sosialisasi mengenai KB terdapat pula aksi lanjutan penyuluhan berupa sosialisasi gizi khususnya pemberian makanan pada anak dengan memperhatikan asupan gizi. Pada sosialisasi tersebut terdapat pemberian contoh menu inovasi makanan bergizi untuk anak yang dapat digunakan oleh ibu-ibu. Aksi inovasi makanan bergizi yang dilakukan berupa pembuatan “NILOR” Nugget Ikan Kelor yang terbuat dari gabungan daging ikan bandeng dan daun kelor, ikan bandeng dipilih sebagai bahan utama karena merupakan salah satu jenis ikan yang mengandung omega 3, protein dan antioksidan yang baik bagi anak. Alasan daun kelor dipilih sebagai bahan pembuatan “NILOR” karena kaya akan kandungan kalsium, zat gizi, vitamin C dan vitamin D, yang penting untuk pertumbuhan, pembentukan, dan perkembangan sel menjadi jaringan tertentu pada bayi maupun balita, yang dapat mencegah stunting.

Kegiatan sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga yang matang. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga secara umum, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Sosialisasi mengenai gizi yang seimbang, khususnya dengan memberikan contoh menu makanan bergizi, telah memberikan inspirasi bagi para ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

4. DISKUSI

Program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) berjudul “Sosialisasi Keluarga Berencana (KB) dan Makanan Bergizi” yang diselenggarakan di Balai RW 003 Desa Kemiri, hasil dari kolaborasi antara mahasiswa KKN dan Kader Posyandu Desa Kemiri, berhasil dilaksanakan dengan sukses

dan tanpa kendala. Acara ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari penyuluhan tentang pentingnya program KB untuk pengaturan keluarga hingga edukasi mengenai konsumsi makanan bergizi yang seimbang untuk mencegah stunting. Pada saat kegiatan sosialisasi makanan bergizi dengan contoh hidangan Nugget Ikan Kelor “NILOR” ibu-ibu setempat menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan serta memberikan masukan terkait bahan tambahan untuk NILOR.

Kerjasama yang baik antara mahasiswa dan kader posyandu memastikan bahwa setiap aspek dari program ini, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, berjalan dengan lancar, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Desa Kemiri. Setelah acara dilaksanakan, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta belum melakukan pendaftaran untuk program KB, maka dari itu melalui kegiatan ini juga diberikan rekomendasi klinik terdekat yang menyediakan program KB gratis yang terletak di Klinik Delta Mutiara. Langkah ini diharapkan dapat memfasilitasi dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perencanaan keluarga.

Pada gambar 1 dan gambar 2 adalah kegiatan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) berjudul “Sosialisasi Keluarga Berencana (KB) dan Makanan Bergizi” yang dihadiri oleh ibu-ibu dengan anak usia balita.



Gambar 1. Foto bersama peserta acara sosialisasi KB dan makanan bergizi di Desa Kemiri



Gambar 2. Pemaparan materi program KB dan makanan bergizi di Desa Kemiri



Gambar 3. Persiapan daun kelor (kiri) dan ikan bandeng (kanan) sebagai bahan baku utama “NILOR” Nugget Ikan Kelor



Gambar 4. Tahapan pembuatan “NILOR” Nugget Ikan Kelor

Pada gambar 3 dan 4 adalah proses pembuatan “NILOR” Nugget Ikan Kelor. Proses tersebut dimulai dengan tahap persiapan bahan utama berupa daun kelor dan ikan bandeng, serta tahapan pengolahan yang mencakup pembentukan adonan menjadi nugget mulai dari pencetakan bentuk hingga proses penggorengan.

Adapun prosedur pembuatan “NILOR” sebagai berikut:

Bahan:

1. Ikan bandeng/lele/tuna ½ kg
2. Daun kelor 10 tangkai

3. Tepung terigu 250 gr
4. Tepung tapioka 2 sdm
5. Telur 1 butir
6. Tepung roti
7. Merica bubuk
8. Garam
9. Bawang merah 2 siung
10. Bawang putih 3 siung

Cara Pembuatan:

1. Cuci bersih daun kelor, lalu disangrai sampai kering;
2. Haluskan daging ikan dan daun kelor;
3. Campur daging ikan dengan daun kelor, terigu, tapioka, bawang merah halus, bawang putih halus, garam secukupnya, lada secukupnya, dan telur hingga kalis;
4. Kukus adonan yang sudah kalis;
5. Cetak adonan yang sudah dikukus dengan cetakan bentuk atau potong memanjang;
6. Buat adonan celupan : 2 sdm terigu, 1/2 sdt lada, 1/2 sdt garam, air secukupnya;
7. Celup nugget yang sudah dikukus dan dicetak ke adonan lalu celupkan ke tepung roti;
8. Goreng NILOR hingga kecoklatan.

Pada saat materi makanan bergizi berlangsung, terdapat beberapa pertanyaan dari peserta dan diskusi singkat terkait “NILOR”. Apakah kandungan gizi yang terdapat pada Nugget Ikan Kelor masih ada meskipun telah melalui berbagai macam proses pengolahan? Jawabannya adalah kandungan gizi yang terdapat terutama zat besi dan kalsium umumnya masih aman meskipun telah melalui berbagai proses pengolahan, kalsium dan zat besi dari “NILOR” juga lebih banyak jika dibandingkan dengan nugget lainnya meskipun sudah melalui berbagai macam proses pengolahan. Namun, untuk zat gizi lainnya seperti vitamin dan antioksidan, masih diperlukan uji laboratorium lebih lanjut untuk memastikan kestabilannya (Pramono, dkk., 2021).

Lalu untuk pertanyaan kedua terkait keamanan makanan untuk dikonsumsi anak-anak, untuk anak-anak terutama balita, sebaiknya tidak menambahkan penyedap rasa, cukup tambahkan sedikit garam agar tidak terlalu hambar. Namun, jika diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah, rasa bisa disesuaikan dengan selera mereka agar lebih menyukai makanannya. Pertanyaan terakhir terkait apa saja bahan pengganti selain daun kelor dan bandeng, alternatif lain untuk 2 bahan utama tersebut, yaitu daun katuk, daun pepaya, dan daun singkong, serta daun lainnya yang kaya zat besi dapat digunakan sebagai alternatif bahan. Untuk ikan, bisa diganti dengan ikan yang

memiliki rasa gurih seperti lele, tuna, atau patin.

11. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi mengenai Keluarga Berencana (KB) dan pentingnya makanan bergizi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa banyak ibu belum menerapkan KB disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya informasi mengenai metode kontrasepsi, ketakutan akan efek samping, serta tekanan dari pihak keluarga. Meskipun demikian, program sosialisasi ini berhasil mengatasi kekhawatiran-kekhawatiran tersebut dan secara signifikan meningkatkan pemahaman para ibu tentang pentingnya perencanaan keluarga dan pemenuhan gizi anak. Sosialisasi ini juga mengungkapkan bahwa banyak ibu menghadapi kesulitan dalam memilih menu sehat bagi anak-anak mereka, terutama karena anak-anak yang cenderung memilih makanan dan tidak mau makan makanan bergizi. Untuk mengatasi tantangan ini, program tersebut memperkenalkan inovasi dalam makanan bergizi, yaitu "NILOR" Nugget Ikan Kelor. Dengan memperkenalkan inovasi makanan seperti ini, diharapkan para ibu dapat memperoleh wawasan dan ide baru dalam menyiapkan hidangan yang bergizi dan lengkap untuk anak-anak mereka, sehingga kebutuhan gizi harian anak dapat terpenuhi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. <https://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/9761>.
- Ernawati, M. (2024). BKKBN Jatim Targetkan Prevalensi Stunting 13 Persen di Tahun 2024. *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bkkbn-jatim-targetkan-prevalensi-stunting-13-persen-di-tahun-2024>
- Hidayati E., Primadani A.K., Aprilianda V., Pratiwi Y. A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18-28. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28>.
- Kemenkes, R. I. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Mauliddin, A., & Novianti (2020). Peran Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dalam Menurunkan Prevalensi Stunting. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.51486/jbo.v2i1.50>.

- Pramono, M. A., Ningtyas, F. W., Rohmawati, N., dan Aryatika, K. (2021). Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kelor Terhadap Kadar Protein, Kalsium, dan Daya Terima Nugget Ikan Lemuru. *Jurnal Penelitian Makanan dan Gizi*, Vol. 44(1) : 1-10.
- Rudianto, Z. N. (2022). Pengaruh literasi kesehatan terhadap kesadaran kesehatan mental generasi z di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 57-72. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>.
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70-78. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/189>.